

LAPORAN PENELITIAN
HIBAH CSR LAGUNA ASRAMA



MODEL PENGELOLAAN DESA WISATA RELEGI DI DESA BONGO

TIM PENGUSUL

Ketua
Dr. Bambang Suharto, MM.Par.
NIDN. 0003037202

Anggota 1
Krishna Anugrah, MM., M.Par.
NIDN. 0018117604

Anggota 2
Boby Thalib
NIM. 331 312 008

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
NOVEMBER 2015

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN HIBAH CSR LAGUNA ASRAMA**

Judul Penelitian : Model Pengelolaan Desa Wisata Relegi di Desa Bongo
Kode>Nama Rumpun Ilmu : 699/Kepariwisata
Ketua Peneliti
Nama Lengkap : Dr. Bambang Suharto MM.Par
NIDN : 0003037202
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Pariwisata
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
Nomor HP : 08174712091
Surel (e-mail) : bamria03@gmail.com
Anggota Peneliti (1)
Nama Lengkap : Krishna Anugrah, MM., M.Par.
NIDN. : 0018117604
Jabatan Fungsional : Lektor
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
Anggota Peneliti (2)
Nama Lengkap : Bobby Thalib
NIM. : 331 312 008
Jabatan Fungsional : Mahasiswa
Prodi/ Fak./ PTN : Pariwisata/ Fakultas Sastra dan Budaya/ UNG
Lama Penelitian Keseluruhan : 2 Bulan
Penelitian Tahun ke : 1
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 30.000.000
Biaya Tahun Berjalan :
- diusulkan ke Laguna Asrama : Rp. 30.000.000
- diusulkan ke PT : Rp. -
- dana internal : Rp. -
- dana institusi lain : Rp. -

Gorontalo, 30 Oktober 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sastra dan Budaya

Ketua Peneliti,

Dr. H. Harto S. Malik, M.Hum.
NIP. 196610041993031010

Dr. Bambang Suharto, MM.Par.
NIP. 197203032003121001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd.
NIP. 19611114198703 1002

PRAKATA

Meskipun hasil positif pariwisata ini bisa diperoleh, ternyata kegiatan industri pariwisata juga melahirkan sejumlah dampak negatif, seperti merosotnya kualitas lingkungan, kesenjangan sosial, dan tergesernya usaha lokal oleh penetrasi modal besar dari luar daerah. Persoalan ini jelas menjadi ancaman sosial serius bagi masa depan bangsa.

Oleh karena itu pula, perlu dirumuskan bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan yang lebih tepat di masa mendatang. Konsep pariwisata pedesaan dengan ciri produk yang unik, khas serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi alternatif. Namun demikian, tidak lantas semua pariwisata pedesaan mesti bagus, bentuk-bentuk baru *pseudorural tourism* marak terjadi. Klaim desa wisata, terkadang tidak menunjukkan ciri-ciri tata kelola yang melibatkan sumberdaya desa, tetapi hanya kedok untuk menggalang donator atau kumpulan usaha para pengakumulasi modal besar. Terpanggil untuk tujuan mencari formulasi yang tepat model pengelolaan desa wisatareligi di Bongo ini, melalui perdebatan dan beragam kritik didalami serta dianalisis.

Akhirnya, sampailah pada serangkaian proses yang mengantarkan topik ini hingga selesainya laporan penelitian. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada penyandang dana *Water Boom Laguna Asrama* sebagai wujud tanggung jawab sosial dalam mendorong perkembangan destinasi di Gorontalo dengan menghibahkan dana bantuan penelitian tersebut. Begitu juga tak lupa peneliti sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu yang turut memberikan dukungan dalam penelitian ini.

Peneliti menyadari, selama menyelesaikan penelitian banyak kesulitan dan hambatan yang harus dihadapi, namun dengan usaha dan kemauan keras, semua dapat di atasi. Namun demikian, penelitian ini pun masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi perbaikan selalu diharapkan. Atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penelitian baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya. Amin.

Gorontalo, 30 Oktober 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Sampul | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Prakata | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Daftar Gambar | v |
| Ringkasan | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 4 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 5 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| BAB II KAJIAN TEORI | |
| 2.1 Tata Kelola..... | 6 |
| 2.2 Teori Pengelolaan POAC | 6 |
| 2.3 Desa Wisata..... | 8 |
| 2.4 Wisata Religi..... | 8 |
| 2.5 Konsep CBT | 9 |
| 2.6 Tata Kelola Desa Wisata Relegi Berbasis CBT | 10 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Latar Penetapan Lokasi Penelitian | 12 |
| 3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 12 |
| 3.3 Peran Peneliti | 13 |
| 3.4 Sumber Data | 13 |
| 3.5 Prosedur Pengumpulan Data..... | 13 |
| 3.6 Analisis Data..... | 14 |
| 3.7 Pengecekan Keabsahan Data | 15 |
| 3.8 Penyajian Data | 15 |
| 3.9 Tahap Penelitian | 16 |
| | |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian | 17 |
| 4.2 Pembahasan | 23 |
| 4.2.1 Tata Kelola Desa Wisata Berbasis CBT | 23 |
| 4.2.2 Faktor-faktor Penghambat dalam Pengembangan Tata Kelola Desa Wisata Relegi Bongo | 30 |
| | |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1 Kesimpulan..... | 32 |
| 5.2 Saran | 32 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Jadwal Penelitian
2. Justifikasi Anggaran Penelitian
3. Susunan Organisasi dan Pembagian Tugas Tim Penelitian
4. Biodata Ketua dan Anggota
5. Surat Pernyataan Ketua Peneliti, Tim Peneliti, dan Berita Acara.

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 4.1 | Letak Desa Bongo di Kecamatan Batudaa Pantai Kab. Gorontalo ... | 17 |
| Gambar 4.2 | Desa Wisata Religi Bongo | 18 |
| Gambar 4.3 | Tugu PKBM Yotama Desa Bongo | 21 |
| Gambar 4.4 | Tugu Desa Wisata Religi Bongo | 23 |
| Gambar 4.5 | Taman Wisata Religi Bongo | 25 |

RINGKASAN

Sebagai salah satu alternatif sumber devisa negara, sektor pariwisata memiliki arti penting bagi pembangunan di Indonesia. Kinerja industri pariwisata mampu mendorong angka pertumbuhan ekonomi Indonesia. Guna merangsang peningkatan pembangunan pariwisata dan menguatkan budaya kehidupan masyarakat pada masa-masa selanjutnya, pemerintah Gorontalo telah mengagendakan berbagai program yang terkait dengan pengembangan desa wisata.

Meskipun hasil positif dari pengembangan desa wisata ini bisa diperoleh, ternyata beberapa pengelolaan kegiatan desa wisata juga melahirkan sejumlah dampak negatif, seperti tergesernya budaya kehidupan pedesaan oleh penetrasi budaya kehidupan kota. Muncul *pseudorural tourism* terjadi di desa-desa. Beberapa Investor membuat usaha desa wisata yang tidak mencirikan konsep desa wisata, seperti cenderung bukan kumpulan sosial kapital, tetapi modal besar; tidak berorientasi memberdayakan masyarakat, tetapi memperdaya masyarakat dengan mengoptimalkan event-event masyarakat untuk akumulasi modalnya. Persoalan ini jelas menjadi ancaman sosial yang serius bagi masa depan masyarakat di desa tersebut yang kurang mendapatkan partisipasi manfaat dari adanya desa wisata tersebut.

Penelitian ini bermaksud menganalisis pengembangan tata kelola desa wisata religi Bongo dan faktor-faktor yang menjadi penghambat pengembangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola desa wisata religi Bongo dijalankan dengan membentuk organisasi seperti PKBM, Yayasan Walima Emas dan Pesantren Alam Bubohu. PKBM Yayasan Walima Emas lebih fokus dalam hal lembaga formal dan PKBM Pesantren Alam Bubohu fokus pada kegiatan religious. Dari segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian pengelolaan desa wisata Bongo secara keseluruhan dapat dikatakan telah dijalankan dengan baik, meskipun banyak hal-hal yang kurang sesuai dan perlu diperbaiki pengelolaannya. Sementara itu, hambatan serius yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata religi Bongo adalah belum optimalnya kerjasama antara pihak pengelola yang cenderung pengurusannya oleh keluarga besar pemilik dan kurang banyak melibatkan masyarakat atau kerawat desa yang ada di Bongo atau stakeholder pariwisata di desa tersebut. Masyarakat merasa tersisihkan karena tidak dilibatkan secara langsung dan hanya menjadi penonton.

Kata kunci: *tata kelola, desa, wisata, releg*

BAB I

PENDAHULUAN

Pengelolaan pariwisata adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun Pemerintah dalam melestarikan Objek Wisata. Pengelolaan pariwisata yang ideal perlu memperhatikan misalnya, terkait dampak dan persinggungan adat istiadat atau budaya masyarakat di sekitar daerah tujuan Wisata. Untuk menciptakan suatu tata kelola yang baik, seluruh pihak-pihak yang terkait yang berhubungan langsung dengan dunia pariwisata harus terlibat. Masyarakat, wisatawan, dan pemerintah daerah harus saling terpadu untuk berupaya secara maksimal mengembangkan potensi tata kelola wisata yang berkelanjutan.

Tata kelola pariwisata berkelanjutan mempunyai arti upaya tata kelola suatu destinasi dalam hal ini desa wisata religi Bongo, yang berorientasi untuk kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang. Pariwisata bisa berkelanjutan bila tata kelolanya mampu memberikan manfaat yang berkeadilan kepada pihak-pihak yang terkait.

Memang tidak dapat dipungkiri pariwisata bisa mendatangkan banyak manfaat bila dikelola dengan baik, terutama kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Seperti pada tata kelola desa wisata yang berbasis kerakyatan, (Suharto, 2012). Hal ini juga banyak diungkap dalam kajian-kajian akademisi sebelumnya, seminar, dan karya yang dapat disimpulkan bahwa pariwisata diterima oleh masyarakat karena memberikan banyak manfaat dan kecil dampak negatifnya terhadap masyarakat sekitarnya (UNWTO, 2009). Bahkan beberapa daerah yang terbukti dulunya miskin sekarang masyarakatnya sejahtera karena pengaruh pariwisata seperti Kedongan dan Jimbaran di Bali (Suharto, dkk, 2014).

Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa masih dijumpai kendala-kendala penyelenggaraan kepariwisataan dalam upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan di desa wisata religi Bongo. Misalnya, dalam hal strategi pembinaan, kerangka penataan termasuk didalamnya pembentukan perangkat organisasi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing daerah. Kondisi seperti itu juga masih memerlukan beberapa peraturan daerah serta koordinasi dengan sektor terkait secara terpadu dan mempunyai komitmen bersama untuk kepentingan pemenuhan hajat hidup masyarakat saat ini dan berkelanjutan sampai pada generasi masa depan.

Pengelolaan desa wisata religi ini harus mendapatkan perhatian karena belum berjalan optimal, sehingga menghambat pengembangan pariwisata. Perencanaan pariwisata di desa Bongo tidak didukung dengan pergerakan dari seluruh pihak yang berkepentingan. Pengelolaan pariwisata tidak melibatkan seluruh pihak yang berhubungan dengan pariwisata. Pengelolaan hanya dilakukan oleh pihak pengurus wisata tersebut, sedangkan masyarakat tidak diberi andil untuk ikut serta dalam pengelolaan. Di sini diduga telah terjadi paradoksalitas dibalik desa wisata religi Bongo dengan adanya klaim desa wisata religi yang tata kelolanya belum mampu memberdayakan masyarakat desa.

Desa wisata religi Bongo cukup dikenal di Gorontalo yang terletak di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Klaim desa wisata religi, desa Bongo dapat menjadi daya tarik tersendiri di Provinsi Gorontalo. Obyek desa wisata religi dapat digunakan sebagai sarana pengenalan destinasi kepada masyarakat terhadap suatu agama tertentu, sehingga menumbuhkan semangat toleransi dan kebersamaan.

Klaim desa Bongo sebagai desa wisata religi sebenarnya sudah cukup lama. Desa wisata religi Bongo dikenal dengan tradisi Walima yang telah menjadi icon desa ini. Banyak pengunjung yang datang tiap tahun untuk menyaksikan tradisi Walima yang dilaksanakan setiap Maulid Nabi Muhammad SAW. Sayangnya, tradisi ini hanya dilaksanakan setahun sekali. Selain tradisi Walima yang telah terkenal di seluruh wilayah Gorontalo, desa Bongo juga menyimpan daya tarik alam perbukitan, pantai, dan beberapa peninggalan sejarah. Potensi inilah yang menjadi aset desa wisata religi Bongo yang diharapkan dapat berkembang menjadi daerah tujuan wisata.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Andri dan Suharto (2013) menyatakan bahwa, kendala utama dalam pengembangan desa wisata religi terletak pada tata kelola wisata tersebut. Untuk pengembangan tata kelola desa wisata religi ini diperlukan suatu upaya pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan sebagaimana mengacu pada pengertian desa wisata berbasis *Community Based Tourism*. Pariwisata kerakyatan apabila rakyat diperankan. Artinya, partisipasi masyarakat diperlukan baik pada saat merencanakan, melaksanakan, pengawasan, maupun pada saat mendapatkan manfaat dari pariwisata ini (Kaho, 1987).

Beberapa kajian sebelumnya Suharto (2012:2014); Andri dan Suharto (2013); Kaho (1987) juga menyimpulkan hal-hal yang sama, hampir di beberapa tata kelola desa wisata dan wisata religi masyarakat cenderung kurang diberdayakan dalam pengembangan pariwisata, sehingga masyarakat hanya menjadi penonton ketika objek wisata di daerah mereka dikelola oleh pihak tertentu tanpa bisa menikmati hasil dari daerahnya sendiri. Begitu juga pengelolaan destinasi desa wisata religi Bongo, masih dikelola secara kekeluargaan, yaitu masyarakat kurang dilibatkan secara langsung dalam pengembangan wisata yang ada di desa Bongo. Destinasi ini seolah-olah hanya dimiliki oleh keluarga yang bersangkutan. Meskipun mengklaim desa wisata yang mana aparat desa dan masyarakatnya belum dilibatkan yang dikhawatirkan bisa memicu konflik sosial.

Untuk itu diperlukan suatu pengembangan tata kelola yang baik untuk menciptakan pariwisata unggulan. Menurut Leiper dalam Pitana dan Diarta (2009) pengelolaan merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut, di antaranya *planning*, *directing*, *organizing*, dan *controlling*. Yang paling sederhana dikemukakan oleh George R. Terry melalui rumusnya yang dikenal dengan akronim berbunyi POAC sebagai singkatan dari *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling*.

Secara umum, pihak pengelola telah berusaha secara maksimal dalam hal tata kelola desa wisata religi Bongo. Misalnya dalam hal pelaksanaan *event* tahunan festival walima yang dijalankan dengan cukup baik. Utamanya kemampuan dalam tahap perencanaan, pengorganisasian, hingga pelaksanaan. Selanjutnya, kapasitas pengelola dalam mengolah cinderamata sudah cukup baik. Mereka mampu menginisiatif pendirian sebuah gerai cinderamata. Persoalannya terdapat pada kualitas cinderamata dan kemampuan memasarkannya. Dalam hal pelayanan terhadap wisatawan masih kurang memadai, yaitu pengelola belum mampu memenuhi kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia. Pihak pengelola juga telah menyiapkan akomodasi berupa *homestay* layaknya desa wisata lainnya.

Dalam hal perencanaan pariwisata, pihak pengelola memiliki peran utama dalam pengambilan keputusan kegiatan menetapkan tujuan dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan yang dilakukan untuk pengembangan tata kelola di desa Bongo, yaitu dengan pembangunan beberapa fasilitas pariwisata untuk menambah keindahan desa wisata religi yang ada di desa Bongo dan pembentukan suatu organisasi

masyarakat pariwisata. Adanya organisasi ini, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi melalui gerakan sadar wisata. Namun, belum adanya keterpaduan di antara masing-masing pihak terkait, yaitu kemitraan pelaku pariwisata yang belum optimal, sehingga terkesan satu dengan lainnya berjalan sendiri-sendiri. Pihak pengelola menjalankan pariwisata dengan tidak melibatkan masyarakat sekitar secara langsung. Pariwisata di desa Bongo hanya melibatkan keluarga pihak pengelola.

Selanjutnya, sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, pihak masyarakat sebenarnya sangat mendukung wisata ini untuk dikelola lebih baik lagi, agar dapat mendukung perekonomian masyarakat lokal. Masyarakat berharap mereka dapat dilibatkan dalam pengelolaan obyek wisata yang ada di desa Bongo. Mereka juga berharap kepada pemerintah Kabupaten Gorontalo melalui Dinas Pariwisata agar bisa memberikan kontribusi dalam bentuk kerja sama dengan pihak pengelola sekaligus dapat memberikan satu peluang kepada masyarakat demi peningkatan pengelolaan terhadap objek desa wisata religi ini.

Uraian permasalahan di atas, mengerucut pada substansi untuk meneliti tentang tata kelola desa wisata religi Bongo ini. Akhirnya, Penulis mengambil judul “Model Pengelolaan Desa Wisata Religi di Desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melihat semua hal yang melatar belakangi masalah di atas. Penulis mengidentifikasi permasalahan ini berdasarkan teori pengelolaan pariwisata POAC: *Pertama*, pihak pengelola telah melakukan perencanaan mengenai pariwisata yang ada di Desa Bongo dan menciptakan suatu organisasi PKBM YOTAMA dan Yayasan Walima Emas Bubohu, namun hal itu tidak berjalan dengan baik karena tidak adanya sinergitas stakeholders. *Kedua*, pengelola menjalankan pariwisata dengan tidak melibatkan masyarakat sekitar secara langsung, padahal klaimnya desa wisata religi. *Ketiga*, desa wisata religi ini cenderung dikelola dengan sistim kekeluargaan belum mengacu pada konsep CBT dengan modal sosial sebagai aset utamanya. Asumsi kurangnya partisipasi manfaat membuat partisipasi masyarakat dalam fungsi-fungsi tata kelola desa wisata rendah. Kecenderungan ini juga didorong oleh sistem tata kelola desa wisata yang didominasi keluarga dan relasi pemiliknya. Hal yang dikhawatirkan ketika dieksploranya pengembangan desa wisata ini, tingginya *ephoria* masyarakat berubah menjadi

aphaty. Bila kondisi seperti ini berlarut-larut tanpa penyelesaian bisa mengakibatkan masyarakat *annoyance*, bahkan antagonism terhadap kepariwisataan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, masalah penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tata kelola desa wisata religi Bongo berbasis CBT diterapkan?
2. Faktor–faktor apa yang menjadi penghambat diterapkannya tata kelola desa wisata religi Bongo berbasis CBT?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan tata kelola desa wisata religi Bongo berbasis CBT.
2. Untuk menganalisis faktor–faktor penghambat diterapkannya tata kelola desa wisata religi Bongo berbasis CBT tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Sebagai alternatif referensi dalam kajian akademis. Selain itu, temuan-temuan penelitian ini bisa sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tata kelola pariwisata di desa Bongo.

1.5.2 Manfaat Praktis

Menjadi acuan bahan pertimbangan pemerintah, masyarakat, dan pengusaha dalam melakukan rencana tindak pengelolaan desa wisata. Selain itu, manfaat penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar membuat kebijakan.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tata Kelola

Menurut Afifudin (2014), manajemen dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola. Hal yang tidak berbeda jauh dalam penjelasan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang manajer berdasarkan urutan manajemen. Manajemen atau tata kelola ini adalah suatu proses, seni, atau ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan melalui pengoptimalan sumberdaya secara efisien dan efektif dengan menggunakan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu strategi untuk menjalankan suatu usaha sehingga usaha tersebut dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang diinginkan secara efisien dan efektif. Dalam pariwisata, manajemen atau pengelolaan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pelaku wisata dalam mengatur destinasi agar dapat berkembang, sehingga dapat memberdayakan pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2 Teori Pengelolaan POAC

Pengelolaan menurut Leiper (dalam Pitana dan Diarta, 2009), merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut, di antaranya *Planning, Directing, Organizing dan Controlling*. Yang paling sederhana dikemukakan oleh George R. Terry melalui rumusnya dikenal dengan akronim berbunyi POAC sebagai singkatan dari *planning, organizing, actuating, and controlling*.

Menurut Afifudin (2014), *Planning* adalah suatu penetapan apa yang harus dicapai, siapa yang bertanggung jawab dan mengapa penetapan harus dicapai. *Organizing* merupakan pengelompokan kegiatan yang diperlukan, yakni penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada. *Actuating* merupakan tindakan pelaksanaan dari rencana yang dibuat. Berikutnya, *controlling* adalah pengawasan atau pengendalian terhadap pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat.

a. *Planning*

Menurut Afifudin (2014) rencana adalah produk perencanaan, sedangkan perencanaan adalah proses penentuan rencana. Perencanaan merupakan hal yang penting, dibuat untuk mencapai tujuan dari Wisata tersebut. Jadi, perencanaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam merencanakan suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Perencanaan dalam pariwisata merupakan hal yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu wisata tersebut mencapai tujuannya.

b. *Organizing*

Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen serta penentuan hubungan-hubungan kerjanya. Pengorganisasian adalah hal yang harus dilakukan untuk pengaturan berbagai aktivitas dalam Wisata, menempatkan orang-orang yang tepat sesuai bidangnya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai (Afifudin, 2014). Berdasarkan pernyataan Afifudin itu, dapat disimpulkan bahwa *organizing* adalah tindakan untuk mengatur kegiatan – kegiatan yang harus dilakukan dalam suatu pengelolaan pariwisata agar tujuan dapat tercapai dengan baik.

c. *Actuating*

Menurut G.R Terry yang dikutip dari Afifudin (2014), pengarahan atau *actuating* adalah kegiatan untuk membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas dan bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Jadi, *actuating* adalah suatu aktualisasi dari rencana yang telah dibuat. Dalam pariwisata, *actuating* adalah pergerakan untuk melakukan suatu usaha Wisata atas rencana dan organisasi yang telah disusun. Kesimpulannya, *actuating* adalah suatu tindakan untuk menjalankan apa yang telah menjadi rencana dalam suatu usaha Wisata sehingga proses pariwisata dapat berjalan seperti apa yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

d. *Controlling*

Menurut Afifudin (2014), pengendalian atau *controlling* adalah fungsi terakhir dari proses pelaksanaan manajemen. Pengendalian adalah proses penentuan atau pengukuran apa yang harus dicapai dan apa yang sedang dilaksanakan. Pengendalian adalah suatu pengukuran atau perbaikan terhadap suatu pelaksanaan pekerjaan agar rencana yang telah dibuat untuk

mencapai tujuan dapat dilaksanakan dengan baik. *Controlling* atau pengawasan merupakan suatu kegiatan untuk mengendalikan atau mengawasi proses–proses yang dilakukan dalam menjalankan pariwisata, sehingga dapat diperoleh penilaian mengenai apa yang telah dicapai dalam suatu pariwisata.

2.3 Desa Wisata

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam, dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

Inskeep (1991) mengemukakan bahwa desa wisata sebagai suatu bentuk wisata baru/trend baru pariwisata internasional, yaitu wisatawan datang dalam kelompok-kelompok kecil dan berinteraksi dengan penduduk desa. wisatawan datang dan mempelajari kehidupan masyarakat yang dikunjunginya, bahkan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan penduduk. Jadi, Desa wisata adalah suatu wisata yang menyuguhkan budaya yang melibatkan masyarakat yang ada di Desa tersebut, sehingga para wisatawan dapat berkomunikasi untuk mempelajari dan mendapatkan pengalaman mengenai budaya yang ada di desa itu.

2.4 Wisata Religi

Menurut Ahsana (2011), wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, sebagai berikut.

1. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan, yaitu Masjid digunakan untuk beribadah Sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah serta pembelajaran kehidupan akhirat.
2. Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan, makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari sare artinya tidur. Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
3. Candi sebagai unsur pada zaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam ke seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007 dalam Ahsana, 2011). Wisata religi merupakan wisata yang menyuguhkan kebudayaan yang berhubungan dengan suatu agama yang dilakukan oleh penganut agama tersebut, hal itu menjadi suatu keunikan bagi para wisatawan.

2.5 Konsep CBT (*Community Based Tourism*)

Menurut Hausler dalam Nurhidayati (2012) CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak, dalam bentuk memberikan kesempatan dalam manajemen dan pembangunan pariwisata yang berujung pada pemberdayaan politik melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, Suharto (2013) menegaskan bahwa keterlibatan dalam bentuk partisipasi masyarakat terkait partisipasi perencanaan, partisipasi pelaksanaan, partisipasi pengawasan, dan partisipasi manfaat sangatlah diperlukan untuk tata kelola desa wisata religi berbasis CBT.

Sementara itu, menurut Suansri dalam Nurhidayati (2012), CBT adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Ada beberapa prinsip dasar CBT yang disampaikan Suansri dalam Nurhidayati (2012) dalam gagasannya yaitu: 1) mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata; 2) mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek; 3) mengembangkan kebanggaan komunitas; 4) mengembangkan kualitas hidup komunitas; 5) menjamin keberlanjutan lingkungan, 6) mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, 7) membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas, 8) menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia, 9) mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas; 10) berperan dalam menentukan persentase pendistribusian pendapatan dalam proyek yang ada di komunitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep CBT akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Konsep CBT juga merupakan implementasi ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat sendiri.

2.6 Tata kelola Desa wisata religi berbasis CBT (*Community Based Tourism*)

Pengembangan desa wisata religi membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam keseluruhan tahap pengembangan mulai tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan tata kelola desa wisata religi karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diterapkan suatu tata kelola desa wisata religi berbasis masyarakat atau CBT.

Menurut Fandeli dkk. (2013) pembangunan berbasis masyarakat (*community based tourism*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. CBT merupakan sebuah kegiatan pembangunan pariwisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat secara partisipatif dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal. Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata.

Fandeli dkk.(2013), menambahkan desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan, sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.

Inskeep dalam Fandeli dkk. (2013) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat. Nuryanti dalam Fandeli dkk, (2013), mendefinisikan desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kaitannya dengan konsep pengembangan desa wisata religi, pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penelitian ini didalami dengan menggunakan paradigma deskriptif naturalistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif karena terkait data berupa ciri-ciri, sifat-sifat, keadaan, atau gambaran dari kualitas objek yang diteliti, dianalisis, diinterpretasi. Menurut Nasution (2003) penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam *setting* latar yang alamiah atau natural.

3.1 Latar Penetapan Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian berlokasi di desa wisata religi Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Argumentasi peneliti memilih desa Bongo karena klaim dan pengelolaan desa wisata Bongo diduga belum optimal melibatkan masyarakat setempat. Selain itu, peneliti juga berasal dari desa Bongo. Jadi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi yang lebih baik dalam mengembangkan pariwisata yang ada di Desa Bongo. Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini kurang lebih 2 Bulan, yaitu mulai dari 01 September 2015 sampai 01 November 2015.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan alasan bahwa kedekatan peneliti sangat diperlukan untuk menggali kedalaman data terkait topik desa wisata religi Bongo tersebut. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menghasilkan karya ilmiah dengan menggunakan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati terhadap status kelompok orang atau manusia suatu obyek atau suatu kelompok kebudayaan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Peneliti menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata. Adapun teori yang digunakan untuk menjawab masalah dari penelitian ini adalah teori POAC yang dikemukakan oleh George R. Terry dan CBT.

3.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat. Peneliti melakukan proses pengumpulan data secara langsung terhadap informan yang tidak menjadi bagian pekerja dari pengelola desa wisata religi tersebut. Peneliti secara langsung melakukan observasi terhadap lokasi penelitian dan melakukan wawancara secara langsung terhadap informan.

3.4 Data dan Sumber data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu data yang terkait dengan tata kelola desa wisata religi (Kajian CBT di desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu pengambilan data secara langsung dengan pihak- pihak yang terkait antara lain melalui informan pengelola, masyarakat, wisatawan, aparat desa, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo.
2. Data sekunder, yaitu pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada, data BPS, data Dinas Pariwisata, studi kepustakaan, serta beberapa hasil penelitian.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung ke objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan observasi ke desa Bongo Kecamatan Batudaa Pantai. Peneliti mengamati tempat wisata yang ada di desa ini beserta pelaku-pelaku pengelola desa wisata dan masyarakatnya agar memperoleh informasi berupa data yang relevan.

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu proses mencari atau memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan dengan maksud mendapatkan data-data, keterangan-keterangan, pandangan, maupun pendapat informan agar diperoleh kebenaran data yang valid dan relevan. Wawancara yang dilakukan

dalam model penelitian kualitatif cenderung tidak formal, bersifat mendalam, dan segala sesuatunya dikembangkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, orang yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data serta mengetahui permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

- 1). Pihak pengelola obyek wisata sebanyak 2 informan yaitu, pimpinan dan pekerja.
- 2). Tokoh masyarakat sebanyak 1 informan dan 3 informan lainnya yaitu, 1 wisatawan, 1 masyarakat, 1 orang dari Dinas Pariwisata.
- 3). Studi dokumen

Metode ini bertujuan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Penggunaan teknik dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperoleh melalui cara mengumpulkan dan mempelajari berbagai dokumen tertulis, seperti peraturan perundang-undangan, surat keputusan, dan ketentuan lain sebagai bahan referensi dan komparasi. Dokumen-dokumen yang dibutuhkan tentunya yang berhubungan dengan informasi mengenai keterlibatan Pemerintah Provinsi Gorontalo khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Gorontalo dan masyarakat dalam mengembangkan tata kelola desa wisata religi Bongo dengan konsep CBT.

3.6 Analisis Data

Menurut Sugiono (2014) analisis data dilakukan dengan menyusun, memaknai, dan mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain secara sistematis, sehingga temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas dan mudah dipahami. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Reduksi Data

Semakin lama peneliti ke lapangan, diharapkan jumlah data akan semakin banyak, kompleks, rinci dan kedalamannya lebih fokus. Selanjutnya segera dilakukan klasifikasi data dan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dikaitkan dengan tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan interpretasi dan analisisnya.

2. Penarikan Kesimpulan

Sementara pengumpulan data dilakukan, data pun selalu dibuat reduksi data dan analisis data sampai penyusunan kesimpulan. Artinya, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, selanjutnya disusun pemahaman arti dari segala peristiwa melalui reduksi data, diikuti penyusunan data dalam bentuk deskripsi secara sistematis. Setelah itu diinterpretasi dan dianalisis serta disimpulkan berdasarkan verifikasi data lapangan tersebut.

3.7 Pengecekan keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah kebenaran validitas dan reliabilitas data penelitian. Kebenaran data dalam penelitian itu sangat diperlukan agar hasil penelitian tersebut benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Penulis menggunakan metode triangulasi data dan review informan dalam menguji keabsahan data. Untuk lebih jelasnya triangulasi data dilakukan dengan *recheck* dan *cross check* informasi yang diperoleh dari lapangan dengan informan lain untuk memahami kompleksitas fenomena sosial ke sebuah esensi yang sederhana, ada beberapa macam triangulasi, yaitu ; (a) triangulasi sumber data, (b) triangulasi penyidik, (c) triangulasi metode, dan (d) triangulasi teori. Namun, dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber data. Teknik triangulasi data yaitu mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Miles dan Huberman, 1992).

3.8 Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks yang bersifat naratif. Model penyajian data seperti ini akan memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, misalnya penyajian tabel dan gambar harus dijelaskan secara rinci sebelum, sesudah, atau di samping tabel atau gambar tersebut.

3.9 Tahap Penelitian

Tahap penelitian adalah langkah-langkah secara rinci dalam penelitian dari awal sampai akhir. Adapun langkah-langkah prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Penulisan Proposal dan Pengurusan Perijinan

Setelah topik pada usulan *outline* yang berisi *point-point* penting disetujui, lalu dilanjutkan dengan pengajuan proposal hingga siap diujikan dan dinyatakan siap untuk pergi ke lokasi penelitian. Langkah selanjutnya mengadakan langkah pelaksanaan yaitu dengan mengurus perijinan penelitian.

b) Pengumpulan Data dan Analisis Awal

Pengumpulan data dilakukan ke lokasi penelitian termasuk dalam hal ini mengadakan wawancara dengan informan. Peneliti juga melakukan pengamatan tidak terlibat terhadap sumber-sumber tertulis yang ada kaitannya dengan topik dalam penelitian sebagai data.

c). Analisis Akhir dan Penarikan Kesimpulan

Data yang sudah tersusun rapi merupakan bagian dari analisis awal, maka kegiatan selanjutnya merupakan analisis akhir dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data pola dalam uraian dasar, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

d). Penulisan dan duplikasi laporan

Dari data yang sudah disusun berdasarkan pedoman penelitian kualitatif, maka akan dapat disusun sebuah laporan penelitian sebagai karya ilmiah, yang sebelumnya melalui proses pengujian terlebih dahulu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Geotopografi Desa Bongo

a. Profil Desa Bongo

Desa Bongo merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Secara geografis desa Bongo terletak 0°29'57.99" Lintang Selatan dan 123°2'0.90" Bujur Timur. Tepatnya, desa Bongo terletak di pesisir selatan sebelah Timur yang berjarak ± 12 km dari pusat kota Gorontalo, ± 8 km dari Ibukota Kecamatan Batudaa Pantai, ± 22 km dari Kabupaten Gorontalo, dan ± 15 km dari Provinsi Gorontalo. Desa Bongo ditunjukkan dalam peta berikut ini.



Gambar 4.1 Letak Desa Bongo di Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo

Adapun batas-batas wilayah desa Bongo, adalah, sebagai berikut:

- 1). Sebelah utara berbatasan dengan desa Buhudaa ,
- 2). Sebelah timur berbatasan dengan kelurahan Tanjung Keramat,
- 3). Sebelah selatan berbatasan dengan teluk Tomini,
- 4). Sebelah barat berbatasan dengan desa Lopo.

Perjalanan dari pusat kota Gorontalo bisa ditempuh dengan waktu ± 20 menit menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Jalan yang berliku-liku dan melewati gunung di pesisir pantai teluk Tomini merupakan daya tarik tersendiri yang bagi para pengunjung menuju perjalanannya ke desa Bongo.

Sumber mata pencaharian penduduk adalah nelayan dan petani. Masyarakat desa Bongo mempunyai adat dan kebudayaan tinggi yang berlandaskan pada ajaran islam sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Peran tokoh agama, adat, dan masyarakat, sangat berpengaruh di masyarakat. Salah satu tokoh yang menjadi panutan dan berpengaruh bernama "*Hilalumo Amay*". Kondisi seperti ini merupakan potensi untuk lahirnya desa wisata religi sebagai destinasi. Berikut adalah salah satu gambar indahnnya desa wisata religi Bongo.



*Gambar 4.2 Desa Wisata Religi Bongo
Sumber: Data Primer, 2015*

b. Sejarah Desa Bongo

Sebelum abad ke-17 Desa Bongo pada saat itu adalah kawasan pemukiman yang wilayahnya terbagi dua, yaitu :

- 1). Wilayah dataran tinggi bernama *Tapa Modelo*, sekarang menjadi desa Buhudaa.
- 2). Wilayah dataran rendah bernama *Tapa Huota*, sekarang menjadi dusun timur, dusun barat, dan dusun tengah.

Pada tahun 1950 seorang Raja Gorontalo dari Tamalate mengunjungi *Tapa Modelo* mengadakan perundingan dengan tokoh agama, adat, dan masyarakat untuk merumuskan pemerintahan dan perluasan wilayah kekuasaan. Untuk delegasi *Tapa Modelo* dipimpin oleh *Hilalumo Amay*. Perundingan tersebut telah menghasilkan beberapa kesepakatan:

- a). *Tapa Modelo* dan *Tapa Huota* menjadi bagian dari Kerajaan Gorontalo *Hulondalo* dengan *Bubohu*.
- b). *Hilalumo Amay* sebagai Pemimpin atau Raja.
- c). Wilayah kekuasaan meliputi wilayah pantai dengan batas sebagai berikut :
 - (1). Sebelah barat berbatasan dengan *Tanjung Olimeala*, sekarang batas antara Kec. Batudaa Pantai dan Kec. Paguyaman.
 - (2). Sebelah timur berbatasan dengan *Hulipilo/Huntingo* terletak di Kelurahan Pohe Kota Gorontalo.
- d). Adat istiadat yang berlaku, yaitu adat Gorontalo yang dikenal dengan sebutan *Hulondalo*.

Sebagai bukti dari keberhasilan perundingan antara Raja Tamalate dan *Bubohu* mereka tandai dengan menanam “*Bongo*” atau yang dikenal dengan nama kelapa yang telah disiapkan oleh Raja Tamalate sebelum perundingan. Area penanamannya, yakni di *Tudulio* dekat dengan tempat pertemuan mereka.

Pada tahun 1873 s/d 1886, Gorontalo dikuasai oleh Belanda. Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengeluarkan Beslit tanggal 17 April 1889 *staadblad No.96 dan No.250 tahun 1889* tentang restrukturisasi kekuasaan dengan menghapuskan kekuasaan dan keputusan raja-raja pada pemerintahan *Bubohu*. Semua bukti sejarah dirusak dan diambil oleh Belanda, begitu pula dengan rumah-rumah penduduk yang ada di *Tudulio* dibongkar. Sejak saat itu masyarakat *Bubohu* sudah mulai berpindah-pindah dan menyebar ke seluruh wilayah Gorontalo antara lain ke Isimu, Bongomeme, Molowahu, Molopatodu, Uabanga (*BonePantai*) Tapa dan pesisir Pantai bagian Barat Gorontalo. Bersamaan dengan dikeluarkannya Beslit tersebut, maka *Bubohu* dibagi menjadi dua wilayah, yakni dari Buotanga sampai dengan Tanjung Olimela

Limboto dan Buotanga sampai Hulipilo masuk pada Gorontalo. Pada tahun 1925 terjadi perubahan pembagian wilayah oleh pemerintahan kolonial Belanda, berdasarkan lembaran negara No.262 /1925, dari Biluhu sampai dengan *Huwongo* masuk ke Gorontalo dibawah pemerintahan distrik Batudaa dan dari *Ayuhulalo* atau *Desa Kayubulan* sampai dengan Bubohu atau *Bongo* masuk ke Gorontalo dibawah pemerintahan distrik Kota Gorontalo.

Tahun 1902 Bubohu telah menjadi satu kampung yakni, Bubohu yang dipimpin oleh seorang kepala kampung. Pada tahun 1973 kampung Bubohu berubah menjadi kampung Bongo, tetapi kepala kampungnya tetap bergelar "*Ti Bubohu*". Dasar pertimbangan yang diambil oleh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk mengganti nama Bubohu menjadi Bongo karena pada saat itu kelapa ditanam menjadi tanda dan bukti sejarah perundingan antara Raja Tamalate dengan Hilalumo Amay. Berpuluh tahun kemudian kampung Bubohu menjadi hamparan tumbuhan kelapa yang sangat luas. Sampai tahun 1959 kampung Bongo masih tetap tergabung dengan distrik Kota Gorontalo. Namun setelah dikeluarkannya UU No.29/1959 tentang pembentukan daerah tingkat II Sulawesi, kampung Bongo telah menjadi bagian dari wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo dan namanya masih Desa Bongo hingga sekarang.

c. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Bongo berjumlah 3.124 jiwa pada tahun 2014 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 679 jiwa. Dari segi mata pencaharian, mayoritas penduduk desa Bongo adalah nelayan. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Desa yang tepat berada dipesisir pantai teluk Tomini. Masyarakat nelayan di desa ini berburu ikan tuna sampai ke daerah Bitung, Maluku, Sorong, Flores, dan sebagian pulau-pulau di Sulawesi Tengah, serta wilayah-wilayah lain di Provinsi Gorontalo, seperti Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, dan Kabupaten Bone Bolango. Beberapa masyarakat Bongo ini berkelompok-kelompok dalam kelembagaan baik non formal maupun yang formal, seperti PKBM YOTAMA.

d. **PKBM Yotama**



*Gambar 4.3 Tugu PKBM Yotama Desa Bongo
Sumber : Data Primer 2015*

PKBM YOTAMA Pusat kegiatan Belajar Mandiri didirikan sebagai lembaga yang mampu memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Pendampingan PKBM YOTAMA meliputi pendidikan, pelatihan, ekonomi kreatif, industri rumah tangga, pertanian, religius, dan Pariwisata. PKBM YOTAMA memiliki visi untuk terbinanya masyarakat berdaya, mandiri, dan unggul dengan berlandaskan pada kearifan lokal, budaya, dan religius. PKBM Yotama adalah satu-satunya lembaga yang memiliki peranan terkuat dalam pembentukan hingga penyelenggaraan berbagai program di desa wisata religius Bongo.

PKBM Yotama sifatnya adalah lembaga yang berkonsentrasi pada pendidikan non formal atau dikategorikan sebagai LSM di bawah Dinas Pendidikan. Dalam aturan Kementerian Pendidikan kepanjangan nama PKBM yang seharusnya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, namun pengurus PKBM mengganti kata “Masyarakat” menjadi “Mandiri”. Ini adalah inisiatif pengurus sebagai upaya menunjukkan ciri kemandirian lembaga yang tidak ingin segala aktivitasnya bergantung pada anggaran APBD, atau dengan kata lain menjalankan lembaganya secara swadaya. Kondisi ini pun juga sempat mendapatkan kecurigaan dari beberapa kalangan masyarakat yang diduga awalnya atas nama gerakan pemberdayaan milik masyarakat, setelah mendapatkan bantuan bergeser ke pemilikan pribadi dengan penguatan pengelolaan dominan oleh keluarga Yotama. Berubahnya kata *masyarakat* dengan kata *mandiri* pada huruf *M* dalam singkatan PKBM, berarti hilangnya peran

masyarakat. Masyarakat terkesan digunakan sebagai alat untuk mencari donator yang kemudian ditinggalkan begitu saja tanpa hak apapun. Adapun pariwisata yang sudah ada di desa Bongo, saat ini masih dikelola oleh PKBM YOTAMA. Desa Bongo dan masyarakatnya belum mendapatkan kontribusi keuntungan dari adanya usaha pariwisata ini, karena belum adanya pengelolaan yang mengatur secara resmi dari kegiatan pariwisata di desa Bongo tersebut. Kontribusi keuntungannya ada pada yayasan dan menjadi milik Yotama.

Untuk memberdayakan masyarakat lokal agar dapat berperan serta mengelola secara langsung kegiatan wisata dengan konsep ramah lingkungan, PKBM YOTAMA memiliki rencana membuat *homestay* untuk memberdayakan masyarakat secara langsung dan tidak langsung. Masyarakat dipercayakan untuk mengelola *homestay* dan membentuk suatu badan pengelola yang bekerjasama dengan pemerintah desa Bongo untuk mengatur usaha *homestay*. Hal ini untuk mengantisipasi salah satu potensi kunjungan wisatawan pada perayaan budaya walima setiap tahun. Namun, hal ini belum dapat terlaksana dengan baik karena kurangnya koordinasi masyarakat yang merasa kurang dilibatkan dalam pengelolaan yang ada di desa Bongo. Lagi-lagi, haruskah masyarakat tertipu lagi.

Berdasarkan paparan ini menunjukkan bahwa masyarakat dilibatkan partisipasinya pada tataran perencanaan untuk membangun desa wisata religi, dikoordinir oleh wadah-wadah organisasi untuk pengembangan pariwisata dan digerakan untuk melaksanakan perayaan walima, tetapi masyarakat tidak dilibatkan dalam partisipasi masyarakat. Semua kegiatan masyarakat desa diarahkan ke tujuan yayasan untuk mendukung dan meramaikan pondok pesantren sebagai destinasi desa wisata religi. Kondisi ini berguna dalam memprovokasi masyarakat untuk bergerak membangun desanya. Pengelola pun alih-alih sibuk membuat proposal untuk mencari dukungan donatur dengan alasan pemberdayaan masyarakat dan akan memperkerjakannya. Walhasil, semakin banyak donatur faktanya masyarakat semakin terperdaya pada ketergantungannya. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat sekitarnya yang masih belum sejahtera bila dibandingkan dengan pengelola yayasan yang jauh lebih dari mapan kehidupannya. Berikut data sekunder kemiskinan di Desa Bongo, masih 192 KK yang terindikasi masyarakat miskin.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tata Kelola Desa Wisata Berbasis CBT

a. Tata Kelola Desa Wisata.

Berdasarkan sejarah kewilayahan topografi tropis, tanaman tropis berupa kelapa, dan hamparan dataran wilayah petani ini mempengaruhi jenis mata pencaharian masyarakat Bongo. Selanjutnya, perbaikan infrastruktur wilayah yang menjadi lebih baik dan menarik ini mempengaruhi pola pikir masyarakatnya untuk berperilaku berbeda dengan sebelumnya. Di sini mulai ada pergeseran profesi beberapa dari masyarakat yang dulunya bekerja sebagai nelayan berpindah profesi di bidang jasa.



Gambar 4.4 Tugu Desa Wisata Religi Bongo
Sumber : Data Primer, 2015

Meskipun hal ini masih sedikit, perubahan itu bisa dirasakan. Kondisi ini mendorong terbentuknya organisasi-organisasi masyarakat sebagai wadah untuk mendorong komitmen percepatan pengembangan pariwisata di Bongo tersebut. Dari hasil analisis ini dapatlah disimpulkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata tumbuh dari bawah. Perkembangan desa wisata religi Bongo dapat terlihat dari kunjungan masyarakat, yaitu mereka tidak hanya mengenal desa Bongo karena event tahunan tersebut. Adanya objek desa wisata religi Bongo telah menjadi salah satu tujuan Wisata minat khusus di Provinsi Gorontalo yang digandrungi oleh masyarakat.

Dalam pengembangan desa wisata ini tentunya dibutuhkan suatu pengelolaan. Pengelolaan merupakan hal yang sangat mendasar dalam pengembangan suatu objek wisata. Pengelolaan yang baik merupakan suatu kunci kesuksesan dari perkembangan sebuah pariwisata. Pengelolaan desa wisata religi Bongo yang menjadi objek penelitian ini, dari segi perencanaan dan organizing sudah berjalan cukup baik, seperti yang dikatakan oleh informan berikut ini:

Kalau bicara tentang perkembangan, hal itu bisa kita lihat dari segi organisasi pengelolaannya. Motivasi atau alasan didirikannya PKBM adalah untuk mengelola sumberdaya yang berhubungan dengan desa wisata religi Bubohu, apakah itu program masyarakat, pemberdayaan masyarakat maupun pengembangan fasilitas. Seiring waktu berjalan, dari PKBM ini dibentuk beberapa organisasi yang mengelola desa wisata ini, misalnya dari segi keagamaan kita bentuk Pesantren Alam Bubohu secara spesifik mengelola kegiatan religious. Kemudian kita butuh sumber daya atau tenaga handal untuk mengurus pariwisata, maka kita bentuk Yayasan Walima Emas Bubohu karena kita butuh sebuah lembaga formal untuk mengkader sumber daya manusia dengan mendirikan SMK Pariwisata di bawah naungan Yayasan Walima Emas Bubohu. (Informan pengelola, 2015)

Dari penjelasan pihak pengelola di atas, wisata di desa Bongo dilakukan dengan mendirikan suatu organisasi yang bertugas untuk mengelola wisata itu sendiri, seperti PKBM dan Yayasan Walima Emas. Organisasi–organisasi yang dimaksud dibentuk untuk memudahkan pengelolaan wisata yang ada di desa Bongo. Kondisi ini seperti apa yang dinyatakan oleh pihak pengelola sebagai berikut:

Pengelolaan desa wisata religious dulunya terpusat pada PKBM, kemudian supaya lebih teratur maka dibentuk lembaga Yayasan Walima Emas Bubohu. Lembaga-lembaga itu mengurus bagian–bagian tertentu, misalnya PKBM Yotama sudah konsen pada pemberdayaan masyarakat. Pesantren Alam Bubohu lebih fokus pada kegiatan religious yang ada di Bubohu, Yayasan Walima Emas fokus pada lembaga formal kepariwisataan (Informan pengelola, 2015)

Dari segi Organisasi, sinergitas fungsi–fungsi pengelolaan desa Bongo dapat dikatakan sudah cukup baik, karena pengelolaan telah difokuskan pada orangansasi–organisasi yang telah dibentuk. Pengelolaan menjadi lebih terarah karena tiap organisasi mempunyai fungsi tersendiri, sehingga mereka lebih terfokus terhadap tugas–tugasnya. Dalam menjalankan pariwisata di bawah naungan organisasi ini, pihak pengelola menuturkan bahwa pergerakan usaha wisata ini sudah dijalankan dengan baik, seperti pernyataan berikut:

Pada dasarnya tidak ada proses yang mulus, dalam mengurus pariwisata harus kreatif tekun dan ulet. Jika hal itu tidak ada, kita tidak akan melihat kawasan taman wisata ini seperti sekarang, karena ini hanyalah halaman, tempat pembuangan sampah tidak ada nuansa keindahan, tetapi karena keuletan, ketekunan, kreativitas, maka terbentuklah suasana yang nyaman yang layak menjadi sebuah destinasi wisata, seperti yang Anda lihat setiap weekend selalu ada yang mengunjungi. Jadi, sejauh ini perkembangannya sesuai dengan visi kita. (Informan pengelola, 2015)

Hal ini bisa ditunjukkan dan dikuatkan oleh kondisi gambar desa wisata religi saat ini.



Gambar 4.5 Taman Wisata Religi Bongo
Sumber : Data Primer 2015

Dalam pengelolaan pariwisata tentunya dibutuhkan peran pemerintah sebagai pengawas dari kegiatan pariwisata. Pemerintahan di desa Bongo sangat mendukung dengan kegiatan pariwisata ini. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu informan.

... mengenai tata kelola desa wisata religi ini memang seperti yang telah disampaikan di awal butuh dukungan dan peran serta dari masyarakat dalam pengelolaannya. Kami dari pemerintah desa mendukung sepenuhnya desa Bongo sebagai desa wisata. Bentuk dukungan ini antara lain berupa sarana prasarana dengan kucuran anggaran dari pemerintah pusat yang alhamdulillah pengelolaannya langsung dirasakan oleh pengelola dan masyarakat baik yang menjadi kelompok sadar wisata maupun yang berada di lingkungan pengelola dan masyarakat (Informan Kepala Desa Bongo, 2015)

Hal di atas menunjukkan bahwa untuk menciptakan suatu pengelolaan yang optimal dibutuhkan peran seluruh pihak yang terkait dalam wisata ini. Dari kondisi seperti itu, dapatlah disimpulkan bahwa pengelolaan desa wisata religi Bongo di bawah naungan organisasi yang telah dibentuk telah berjalan dengan cukup baik meskipun belum optimal dari sisi kurangnya keterlibatan masyarakat sebagai pelaku utama.

Organisasi yang dikenal dengan PKBM Pusat Kegiatan Belajar Mandiri YOTAMA ini adalah lembaga yang berkonsentrasi pada pendidikan nonformal atau dikategorikan sebagai LSM di bawah Dinas Pendidikan. PKBM YOTAMA didirikan sebagai lembaga yang mampu memberikan pendampingan kepada masyarakat dalam rangka peningkatan taraf hidup yang lebih baik. Pendampingan PKBM YOTAMA meliputi pendidikan, pelatihan, ekonomi kreatif, industri rumah tangga, pertanian, religius, dan pariwisata. PKBM YOTAMA memiliki visi untuk terbinanya masyarakat berdaya, mandiri, dan unggul berbasis pada kearifan lokal, budaya, dan religius. PKBM Yotama adalah lembaga yang memiliki peranan dalam pembentukan hingga penyelenggaraan berbagai program di desa wisata religi Bongo.

Dilihat dari partisipasi dalam segi perencanaan desa wisata religi Bongo, masyarakat dilibatkan hanya dalam festival Maulid Nabi, yang telah menjadi kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap tahun. Akan tetapi, untuk perencanaan dalam kegiatan lainnya tidak dilibatkan secara optimal. Berikutnya, dalam partisipasi dari segi pelaksanaan kegiatan terkait pengembangan Desa wisata religi ini, masyarakat turut terlibat dalam penyelenggaraan event Maulid Nabi sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan. Sementara itu, dalam partisipasi dari segi pengawasan *event* Maulid Nabi dilakukan oleh pihak pengelola desa wisata religi. Namun, partisipasi dalam manfaat adanya desa wisata religi, sebagian dari masyarakat belum merasakan manfaat dari adanya desa wisata religi yang dikelola oleh PKBM tersebut.

Pada perkembangan desa wisata religi Bongo, dominasi PKBM Yotama atau pihak pemilik sangat besar dalam hal pengelolaan desa wisata religi Bongo. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat bahwa pihak pengelola adalah “pemilik” dan cenderung meminimalkan peran masyarakat lokal yang seharusnya lebih aktif berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata religi. Pengelola lokal dari komponen masyarakat harus bisa menumbuhkan inisiatif dan inovasi dalam mengembangkan produk-produk wisata tanpa menunggu ide-ide yang semuanya berasal pihak pengelola.

Persoalan berikutnya yang muncul dalam organisasi di desa Bongo adalah kurangnya koordinasi antarpihak-pihak terkait, seperti rendahnya intensitas pelaksanaan musyawarah. Pengelola desa wisata religi Bongo kurang menyadari pentingnya pelaksanaan pertemuan rutin yang seharusnya dapat merefleksikan atau mengevaluasi kinerja desa wisata. Rendahnya

intensitas pelaksanaan musyawarah untuk menjalankan program desa menunjukkan perilaku masyarakat yang *apathy*, karena minimnya kontribusi manfaat dari pengelolaan desa wisata.

Selanjutnya, pengelola kurang melakukan penghitungan besaran manfaat pariwisata yang diterima masyarakat. Hal ini menyulitkan analisis kepastian tinggi atau rendahnya dampak secara ekonomi yang diterima masyarakat dari adanya aktivitas kepariwisataan di desa wisata religi Bongo. Minimnya respon dari anggota masyarakat yang menghasilkan rekomendasi untuk pengembangan desa wisata religi Bongo merupakan bukti *apathy* masyarakat terhadap desa wisata Bongo ini serta kerawat desa sebagai sosial kapital. Padahal, kebutuhan rekomendasi ini diharapkan bisa muncul apabila pengelola melaksanakan rapat evaluasi rutin melibatkan pengurus dan anggota masyarakat.

b. Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki arti khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini di antaranya bisa dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos, dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Desa wisata religi Bongo adalah salah satu desa wisata religi di Indonesia yang secara administratif terletak di Kecamatan Batudaa Pantai, Provinsi Gorontalo. Desa ini diresmikan sejak tahun 2004 dengan menawarkan keterpaduan atraksi budaya islami, alam, dan sejarah.

Desa wisata religi Bongo atau Bubohu telah cukup lama terbentuk. Dari tahun ke tahun, desa wisata religi ini terus mengalami perkembangan. Sebelumnya, desa ini hanya dikenal karena *event* tahunan Maulid Nabi. Seiring perkembangannya diciptakanlah suatu objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan, seperti Masjid Walima emas dan taman, seperti penuturan aparat desa berikut:

Tercetusnya ide untuk menjadi desa wisata religi ini dari event perayaan Maulid Nabi, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan secara menyeluruh oleh masyarakat. Adanya Maulid banyak kunjungan masyarakat dari luar pemerintah melihat bahwa prospek untuk menciptakan suatu desa wisata itu terbuka. Pemprov Gorontalo di bawah kepemimpinan Bapak Fadel Muhammad membuat suatu surat pernyataan bahwa desa Bongo sebagai desa wisata religi. Hal inilah yang menjadi acuan desa Bongo menjadi tujuan wisata setiap Maulid. Perkembangan itu membutuhkan proses yang cukup lama, menciptakan suatu desa wisata butuh dukungan dan peran masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan desa wisata ini dari tahun ke tahun makin meningkat. Perkembangan suatu desa wisata dilihat dari data kunjungan, tiap hari libur banyak wisatawan yang berkunjung ke taman wisata, walima emas, dan pantai.

Desa wisata religius Bubohu, menyimpan banyak sejarah dan terkenal dengan wisata budayanya. Untuk mendukung program Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam bidang pariwisata, maka di desa Bongo ini telah dibangun beberapa objek Wisata, seperti:

- 1). Masjid walima emas yang terletak di puncak bukit desa Bongo
- 2). Kalender Islam atau kalender hijriah terbesar di dunia yang terdapat di masjid walima emas.
- 3). Taman wisata religi
- 4). Pesantren alam
- 5). Kolam miem, sebuah kolam dengan air pegunungan alami, yang dingin dan sejuk. Kolam yang terletak di puncak bukit dan bersebalahan dengan masjid walima emas.

c. Pariwisata Berbasis Kerakyatan

Desa wisata religi Bongo merupakan desa wisata yang terletak di Provinsi Gorontalo. Pengelolaan desa wisata ini diperlukan suatu pengelolaan yang berbasis kerakyatan. Pariwisata berbasis Kerakyatan dalam konsep pariwisata *Community Based Tourism* (CBT), yang menjadi perhatian adalah masyarakat sebagai pelaku wisata dan sekaligus menjadi wisatawan yang memiliki peran yang sangat besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan obyek-obyek wisata yang nantinya diharapkan akan mendorong wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke desa Bongo (Andri dan Suharto, 2013).

Obyek-obyek wisata yang sering dan padat dikunjungi oleh wisnus akan memperoleh manfaat lebih besar dibandingkan dengan yang jarang dikunjungi. Makin banyak wisnus berkunjung, makin terkenal obyek tersebut dan pada akhirnya merupakan promosi untuk menarik datangnya wisman. Pengembangan dan pembangunan obyek wisata berbasis CBT ini merupakan salah satu tugas pemerintah daerah. Pemerintah mengupayakan peran masyarakat sebagai pelaku utama dan pemerintah sebagai fasilitator untuk menarik masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Selain itu, prasarana pariwisata pun harus ditingkatkan kualitasnya terutama yang terkait dengan kesehatan, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan di lingkungan masyarakat tersebut.

d. Tata Kelola Desa Wisata Religi Berbasis Kerakyatan

Desa wisata religi Bongo merupakan salah satu desa yang cukup terkenal di Provinsi Gorontalo. Desa ini dikenal dengan perayaan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW dengan istilah Maulid. Setiap tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijriah. Di desa wisata religi ini Maulid Nabi dirayakan dengan membuat walima kreasi seni kue tradisional pada bulan Rabiul Awal dimulai pada tanggal 12. Setiap Masjid-Masjid di seluruh pelosok Gorontalo diramaikan oleh umat Islam yang berzikir dimulai setelah Isya sampai jam 11 Pagi atau sekitar 15-16 jam. Pada salah satu desa di Kabupaten Gorontalo perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dirayakan dengan membuat dan mengarak walima secara kolosal ke Masjid.

Pengelolaan desa wisata religi Bongo dilakukan dengan membentuk organisasi yang memiliki peran tersendiri dalam hal pengelolaan, seperti yang telah dijelaskan di atas. Untuk menciptakan suatu desa wisata religi yang baik dibutuhkan peran aktif semua pihak, seperti yang dikatakan oleh pemerintah desa sebagai berikut:

Berawal dari desa Bongo menjadi objek wisata ini adalah persatuan dari masyarakat untuk menciptakan moment perayaan Maulid ini yang diangkat, apabila ada kegiatan yang skala besar di desa wisatatenunya butuh dukungan masyarakat. Sepertinya ini kendala bagi pemerintah desa, selalu kami sampaikan kepada masyarakat untuk menunjang suatu desa wisatamembutuhkan perhatian yang besar dari masyarakat. Perkembangan itu membutuhkan proses yang cukup lama. Untuk menciptakan suatu desa wisata membutuhkan dukungan dan peran masyarakat secara keseluruhan. Perkembangan desa wisata ini dari tahun ke tahun makin meningkat. Perkembangan suatu desa wisatadilihat dari data kunjungan, tiap hari libur banyak wisatawan yang masuk ke desa kita, baik untuk taman wisata, walima emas dan pantai.(Informan Kepala Desa 2015).

Pengelolaan desa wisata religi Bongo diperlukan peran masyarakat, karena masyarakat menjadi tokoh utama atas terbentuknya desa wisata religi ini. Tata kelola desa wisata religi ini telah memberikan manfaat ekonomi meskipun belum optimal, yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui keuntungan usaha dan kesempatan kerja, mengentaskan kemiskinan, memulihkan kondisi ekonomi dan memperbaiki infrastruktur, meskipun beberapa dari masyarakat juga ada yang belum sejahtera. Pariwisata berbasis masyarakat bahkan mendukung efektifitas ekonomi lain, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pariwisata. Secara keseluruhan pariwisata di Bongo ini berdampak positif terhadap masyarakat sekitarnya. Meskipun ada beberapa ketidakadilan yang juga meski harus diperjuangkan sebagai keniscayaan yang harus diraih.

4.2.2 Faktor–faktor penghambat dalam pengembangan Tata Kelola Desa Wisata Religi Bongo.

Kendala utama dari pengelolaan di desa wisata religi ini adalah kurang adanya hubungan kerjasama yang baik dari pihak pengelola dengan masyarakat. Menurut pihak pengelola, pengelolaan wisata desa Bongo ini telah berjalan dengan baik, namun hal itu tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu masyarakat yang ada di desa Bongo. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat tidak melihat adanya suatu perkembangan yang signifikan dari objek desa wisata religi Bongo ini,

Kalau berbicara perkembangan untuk saat ini menurut pengamatan saya selaku masyarakat desa Bongo, perkembangan wisata religi desa Bongo belum terlalu nampak karena kurangnya perhatian dari pihak pengelola maupun masyarakat itu sendiri. Biasa mas, namanya pendapat itu bermacam-macam. Kita ini kan hidup di era demokratis. (Informan masyarakat, 2015).

Kurangnya perhatian dari berbagai pihak menjadi hambatan dari perkembangan desa wisata religi Bongo. Menurut masyarakat, pihak pengelola tidak melibatkan masyarakat dalam mengelola wisata ini. Jadi, terkesan desa wisata religi yang ada di desa Bongo hanya dimiliki oleh pihak–pihak tertentu, keluarga pemilik yayasan. Seperti hasil wawancara di bawah ini:

Kalau pengelolaan itu sendiri masyarakat tidak terlibat langsung karena memang desa wisata ini terkesan ada yang merasa memiliki, sehingga masyarakat tidak terlalu dilibatkan secara langsung karena paling banyak dilakukan oleh orang–orang tertentu, beserta orang-orang relasinya. Sebenarnya, bukan masyarakat yang mendapatkan kontribusi, tetapi Yayasan Yotama yang mendapatkan kontribusi dari event walima masyarakat. Pencitraan klaim desa wisata seolah-olah masyarakat diberdayakan, alih-alih masyarakat ditipudaya, kata pemberdayaan masyarakat dipakai untuk mencari donator (Informan masyarakat, 2015).

Pengelolaan desa wisata religi Bongo menurut masyarakat hanya dilakukan oleh pihak–pihak tertentu, sehingga hal ini menyebabkan tidak adanya suatu kerjasama yang dapat membangun desa itu. Seperti kegiatan tahunan yang dilakukan di desa Bongo yang menjadi icon desa, yaitu perayaan walima kegiatan ini telah menjadi rutinitas tahunan di desa wisata religi Bongo. Masyarakat memiliki peran utama dari kegiatan tersebut, seperti hasil wawancara dengan masyarakat di bawah ini:

Kalau pengelolaan memang ada kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah, secara otomatis perkembangan itu pasti nampak karena dukungan dari masyarakat atau pemerintah. Kalaupun ada kegiatan yang mengarah kepada Desa wisata Religious itu sendiri adalah kegiatan rutin dari masyarakat, untuk ritual keagamaan yang menjadi keyakinannya yang tidak terkait dengan program pengelola. (Informan masyarakat, 2015).

Kondisi di atas menunjukkan tidak adanya sinergi antara pihak pengelola dan masyarakat. Masyarakat merasa tidak memiliki wisata yang ada di desa Bongo. Pengelolaan wisata di desa Bongo di bawah naungan organisasi yang telah dibentuk dan berjalan sesuai dengan visinya. Namun, kondisi ini terlihat kurangnya dukungan karena masyarakat merasa tersisih dari sesi keterlibatan dalam pengelolaan dan manfaat-manfaatnya. Desa wisata religi Bongo hanya sebatas dimiliki oleh pihak-pihak tertentu. Masyarakat terlibat langsung hanya saat dilakukan perayaan Maulid Nabi di desa Bongo yang dilaksanakan setiap tahun. Pengelola membutuhkan mereka, begitu juga masyarakat rela dan ikhlas menjalankan perayaan itu karena Tuhan. Bisa jadi pengelola memanfaatkan kondisi seperti ini sebagai keberhasilannya untuk dijadikan dasar mencari donatur untuk memperkuat permodalanya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengelolaan desa wisata religi yang diharapkan bisa menerapkan konsep kerakyatan, faktanya hanya kepemilikan modal pribadi orang tertentu atas nama yayasan dengan dukungan beberapa dana dari donatur dengan alasan pengembangan masyarakat. Temuan manualnya paradoksalitas tata kelola desa wisata religi ini menambah deretan contoh-contoh menguatnya isu-isu sentra terkait pariwisata yang dianggapnya biasa-biasa saja berubah menjadi tidak terhormat atau dalam bahasa lain dikenal dengan sebutan *from common to bannal tourism*.
2. Hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata religi Bongo adalah tidak adanya kerjasama yang baik antara pihak pengelola dengan masyarakat yang ada di desa Bongo atau stakeholder pariwisata. Masyarakat merasa tersisihkan karena tidak dilibatkan secara langsung dan hanya menjadi penonton.

5.2. Saran

1. Pihak pengelola lebih memperhatikan suatu tata kelola pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat perlu dilibatkan secara langsung dalam organisasi-organisasi yang dibentuk dalam pengelolaan desa wisata religi Bongo.
2. Masyarakat menjadi dasar atas terciptanya suatu desa wisata religi Bongo. Jadi, masyarakat perlu dilibatkan dalam pengelolaan desa wisata religi Bongo. Untuk itu kedepan diharapkan dapat tercipta suatu kerjasama antara pihak-pihak yang terkait agar tercipta suatu tata kelola desa wisata religi Bongo yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffudin. 2014. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Ahsana, Mustika. 2011. *Pengelolaan Wisata Religi: Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah*. Skripsi, Semarang. IAIN Walisongo.
- Andri. S. dan Suharto. B. 2013. "Pilgrime tourism in Demak". *Jurnal kepariwisataan Indonesia*. 4(1): 631-650.
- Barke, M., dan Newton M. 1994. A New Rural Development Initiative in Spain: the European Community's Plan Leader. *Geography*. 79 (4): 366—371.
- Brandth, B. 2016. Rural Masculinities and Fathering Practices (Article). *Journal Original Language*. 23 (3) 435—450.
- Fandeli, Chafid. Urmila Dewi, Made., dan Baiquni. 2013. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali". *Jurnal Kawistara*, 3 (2): 129-139. <http://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article>.
- Inskeep, E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ivana Sari, Dyah. 2010. *Objek Wisata Religi Makam Sunan Muria: Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus*. Skripsi.
- Kaho. 1987. *Participatory of civilization in development*. USA: Prentice Hall.
- Etxezarreta Miren. 1997. "New Directions in European Rural Policy". *Built Environment*. 23 (3): 242-249.
- Nurhidayati, Sri Endah. 2012. *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Surabaya:UniversitasAirlangga.
- Pitana, dan Diatra .2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta. Penerbit Andi.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharto, B. 2012. "Paradoksalitas Kemegahan Borobudur". *Jurnal Kawistara*. 3(4):64-80.
- Suharto, B.2013. "Hotel care for local community". *International Journal of Hospitality And Tourism Management Sistem*, 3(2); 267-287.
- Suharto, B. Demanik, J., Baiquni, M., Fandeli. C. 2014. "Mobilitas Kelas Di Dunia Industri Pariwisata". *Jurnal Kawistara*. 2(3):237-253.

LAMPIRAN 1. Jadwal Penelitian

Penelitian di desa wisata religi Bongo ini telah dilakukan selama kurun waktu 2 bulan. Berikut ini adalah jadwal kegiatan penelitian tersebut.

Jadwal Penelitian

| No | Jenis Kegiatan | September (2015) | | | | Oktober (2015) | | | |
|----|--------------------------------|------------------|---|---|---|----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pembuatan Proposal | ■ | | | | | | | |
| 2 | Penelitian Lapangan | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | |
| 3 | Pengolahan Data | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 4 | Interpretasi dan Analisis Data | | | | ■ | ■ | ■ | | |
| 5 | Draft selesai dan diseminarkan | | | | | | | ■ | |
| 6 | Laporan | | | | | | | | ■ |

LAMPIRAN 2. Justifikasi Anggaran Penelitian

Untuk kelancaran operasional pelaksanaan penelitian ini, telah dianggarkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Anggaran ini telah dibiayai oleh Water Boom Laguna Asrama sebagai perwujudan kontribusinya terhadap tanggung jawab sosial. Berikut ini adalah anggaran biaya penelitian yang telah digunakannya.

Anggaran Biaya Penelitian

| No. | Jenis Pengeluaran | Biaya Habis Pakai (Rp) | |
|-------------------------|---|------------------------|-------------------|
| | | September (2015) | Oktober (2015) |
| 1 | Gaji dan Upah (maksimal 30%) | 3.500.000 | 3.500.000 |
| 2 | Bahan habis pakai dan peralatan (30–40%) | 6.000.000 | 5.000.000 |
| 3 | Perjalanan (15–25%) | 4.000.000 | 3.500.000 |
| 4 | Lain-lain (dokumentasi, seminar, laporan, komunikasi, akses internet) (Maks. 15%) | 2.500.000 | 2.000.000 |
| Jumlah | | 16.000.000 | 14.000.000 |
| TOTAL KESELURUAN | | 30.000.000 | |

LAMPIRAN 3. Tim Peneliti

| No | Nama/ NIDN | Instansi Asal | Bidang Ilmu | Alokasi Waktu (Jam/ Minggu) | Uraian Tugas |
|----|---------------------------------------|------------------|-------------|-----------------------------|---|
| 1 | Ketua Dr. Bambang Suharto, MM.Par. | Dosen UNG | Pariwisata | 5 jam/ minggu | Bertanggung jawab penuh terhadap semua kesuksesan penelitian melalui aktivitas: 1. Perencanaan penelitian yang baik 2. Mengorganisasikan anggota dan enumerator agar terarah dalam bekerja di lapangan 3. Melaksanakan pemantauan terus menerus di lapangan 4. Mengevaluasi hasil-hasil penelitian dan melakukan cross check terus menerus hingga selesainya draft yang akan siap diseminarkan 5. Mengomando seminar |
| 2 | Anggota 1 Krishna Anugrah | Dosen UNG | Pariwisata | 5 jam/ minggu | Membantu ketua menyusun perencanaan hingga selesainya proposal. Mengomando enumerator untuk membantu di lapangan Melaksanakan kegiatan operasional seperti yang diarahkan oleh ketua Mengumpulkan dan menyusun data-data penting yang dibutuhkan Melaporkan hal-hal yang sekiranya penting kepada Ketua Membantu Ketua melaksanakan seminar Membantu Ketua menyelesaikan laporan |
| 3 | Anggota 2 Boby Thalib | Mahasiswa UNG | Pariwisata | 1 jam/ minggu | Membantu Anggota dan Ketua menyelesaikan penelitian, seminar, dan laporannya. |

LAMPIRAN 4. Biodata Tim Peneliti

A. Identitas Diri

| | | |
|-----------------------------|-------------------------------|--|
| 1 | Nama Lengkap (dengan gelar) | Dr. Bambang Suharto, SST.Par., MM.Par. |
| 2 | Jenis Kelamin | Laki-Laki |
| 3 | Jabatan Fungsional | Lektor |
| 4 | NIP/NIK/Identitas lainnya | 197203032003121001 |
| 5 | NIDN | 0007018101 |
| 6 | Tempat dan Tanggal Lahir | Banyuwangi, 03 Maret 1972 |
| 7 | E-mail | Bamria03@gmail.com |
| 8 | Nomor Telepon/ HP | 08174712091 |
| 9 | Alamat Kantor | Jln. Jend. Sudirman No. 6 Kota Gorontalo |
| 10 | Lulusan yang telah Dihasilkan | D3 Pariwisata = 200 orang |
| 11. Mata Kuliah yang Diampu | | 1. Statistik |
| | | 2. Desain Fasilitas dan Lanskap |
| | | 3. Perencanaan Pariwisata |
| | | 4. Kebijakan Pariwisata |
| | | Dst. |

B. Riwayat Pendidikan

| Riwayat Pendidikan | DIV/ S1 | S2 | S3 |
|---------------------------------|---|---|---|
| Nama Perguruan Tinggi | STP Nusa Dua | STP Bandung | UGM |
| Bidang Ilmu | Kepariwisata | Perhotelan | Kajian Pariwisata |
| Tahun Masuk Lulus | 2002 | 2005 | 2015 |
| Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi | Upaya Promosi Pariwisata Bali Tourism Development Corporation di Bali | Kontribusi Hotel terhadap Masyarakat Lokal di Ubud Bali | Kerja Layak dalam Perkembangan Industri Pariwisata Bali |
| Nama Pembimbing/Promotor | Dr. Wisnu Taruna Negara, MM | Prof. Dr. Haryo Martodirjo, MA | Prof. Dr. Phil. Janianton Damanik, M.Si. |

C. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Tahun | Judul Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|-----|-------|---|-----------|---------------|
| 1 | 2015 | Molutabu: Diklat dan Penyuluhan Sadar Wisata serta Pendampingan Wirausaha | PNBP | Rp. 2.500.000 |
| 2 | 2015 | Pantai Olele: Diklat Penguatan Kelembagaan Kepariwisata di Destinasi Pantai Olele | PNBP | Rp. 2.500.000 |

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal selama 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul Artikel Ilmiah | Nama Jurnal | Volume/ Nomor/ Tahun |
|-----|--|---------------------------------|----------------------|
| 1 | Mobilitas Kelas Baru di Dunia Industri Pariwisata | Jurnal Humaniora UGM Yogyakarta | 2014 |
| 2 | Pariwisata dalam Pandangan Kaum Santri Tradisional | Jurnal Kepariwisata | 2013 |

| | | | |
|---|---|--|------|
| | Jawa: Studi Kasus Pengembangan Wisata Ziarah di Kompleks MAMASUKA Kadilangu Demak | Indonesia (Kemenparekraf) Jakarta | |
| 3 | Paradoksalitas di Balik Kemegahan Borobudur | Jurnal Kawistara Pascasarjana UGM Yogyakarta | 2012 |
| 4 | Negara sebagai Agen Kebijakan Pembangunan Pariwisata | Puslitbang Kemenparekraf, Jakarta | 2012 |
| 5 | Mewaspada Iklan Kepariwisata sebagai Cerminan Kapitalis | Jurnal Pascasarjana UMS, Solo | 2011 |
| 6 | Hotel's Care for Local Community | International Journal of Hotel and Tourism Management System | 2011 |
| 7 | Tata Kelola Organisasi Destinasi Candi Borobudur | Jurnal Kepariwisata Indonesia (Kemenparekraf) Jakarta | 2011 |

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar | Judul Artikel Ilmiah | Tempat dan Waktu |
|-----|---|---|--|
| 1 | Disparhubkominfo | Persiapan Lelang KSPN: Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional | Kantor Dinasi Disparhubkominfo, 2015 |
| 2 | Disparhubkominfo | Penguatan Kelembagaan Kepariwisata di Pantai Olele Gorontalo | Pantai Olele, 2015 |
| 3 | KWRI DPC Banyuwangi | Peran Pendidikan Karakter Bangsa sebagai Pencegahan Korupsi Sejak Dini di Bidang Pariwisata | Gdg. Bank Jatim, Banyuwangi, 2015 |
| 4 | Dispar dan Kemenpar. Pemantapan untuk PPIG Nasional | Pola Pikir Budaya Global: Kajian Pola Pikir Pariwisata Gorontalo terhadap Budaya Global | Grand Q Hotel Gorontalo, 2015 |
| 5 | UNG | Negara Sebagai Agen Kebijakan Pembangunan Pariwisata | Gorontalo, 2015 |
| 6 | UNG | Mobilitas Kelas Baru di Dunia Industri Pariwisata | Gorontalo, 2015 |
| 7 | Disparhubkominfo dan Kemenpar, Jakarta | Kearifan Wisata terhadap Lingkungan | Magna Hotel, Gorontalo, 2015 |
| 8 | Disparhubkominfo dan Kemenpar, Jakarta | Kerja Layak Dorong Perkembangan Industri Pariwisata: Kajian Industri Pariwisata Bali | Grand Q Hotel, Gorontalo, 2015 |
| 9 | UNG | Upaya Pengembangan Desa wisata Bongo di Kec. Batudaa, Gorontalo | Gorontalo, 2015 |
| 10 | UNG | Motivasi Wisatawan Berkunjung ke Obyek Wisata Pulau Tiga | Gorontalo, 2015 |
| 11 | Disparhubkominfo dan Kemenpar, Jakarta | Workshop Pengembangan Sistem Sadar Wisata dan Sapta Pesona | Magna Hotel, Gorontalo, 2015 |
| 12 | UNG | Banalisasi Kepariwisata | Gorontalo, 2015 |
| 13 | FSB | Seminar Nasional: Bahasa, Seni, dan Budaya | Ballroom TC Dhamhil Hotel, Gorontalo, 2015 |
| 14 | DPC KWRI Banyuwangi | Wujud dan Pola Kerja Layak di Industri Pariwisata | Laguna Asrama, Banyuwangi, 2014 |
| 15 | DPC PPP Kab. Wonogiri, Solo | Lokakarya Menggagas Perda Antimiras di Kab. Wonogiri | Surakarta, 2013 |
| 16 | Dirjen Pemasaran | Branding Wonderfull Indonesia dan Pesona | Inna Garuda Yogyakarta, |

| | | | |
|----|---------------------------------------|--|-------------------------------------|
| | Kemenpar, Jakarta | Indonesia | 2013 |
| 17 | Pengurus Pusat Kagama UGM, Yogyakarta | Mewujudkan Kemandirian Indonesia Sebagai Negara Maritim yang Adil dan Makmur | Hotel Kagama, UGM, Yogyakarta, 2013 |
| 18 | SMA Regina Pacis, Solo | Spirit of The Entrepreneur | Surakarta, 2011 |

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul Buku | Tahun | Jumlah Halaman | Penerbit |
|-----|---|-------|----------------|-----------------------------|
| 1 | Design Fasilitas dan Lanskap | 2015 | 100 | Gorontalo, Idea Press. |
| 2 | Jalan-Jalan ke Bali: Ala Backpackers (Dijual di Gramedia) | 2010 | 300 | Media Pressindo, Yogyakarta |

G. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

| No. | Jenis Penghargaan | Institusi Pemberi Penghargaan | Tahun |
|-----|-------------------|-------------------------------|-------|
| 1 | Wisudawan Terbaik | STP Bandung | 2005 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian dari Water Boom Laguna Asrama.

Gorontalo, 30 Oktober 2015
Pengusul,

Dr. Bambang Suharto, MM.Par.
NIP. 197203032003121001

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : Krishna Anugrah, S.ST Par., M.Par
NIP/NIDN : 19761118 200604 1 001 / 0018117604
Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 18 November 1976
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status Perkawinan : Kawin
Agama : ISLAM
Golongan/ Pangkat : III B / Penata Muda TK I
Jabatan Akademik : LEKTOR
TMT Sebagai Dosen : 01 April 2006
Status Dosen : Tetap
Pendidikan Tertinggi : S2 PARIWISATA
Fakultas : SASRA DAN BUDAYA
Prodi/ Jurusan : PARIWISATA (D 3)
Alamat Kantor : Jl. JEND. SUDIRMAN NO. 6, GORONTALO
Alamat Rumah : Dusun II Kelurahan Tinelo Kec Telaga Biru,
Kab Gorontalo
Alamat e-mail yang aktif : kinahtl@yahoo.co.id
No. HP : 082187661986

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

| Tahun Lulus | Program Pendidikan (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis dan Doktor) | Perguruan Tinggi | Jurusan/ Bidang Studi | Judul Tugas Akhir/ Skripsi/ Tesis/ Disertasi |
|-------------|---|--------------------------------|-----------------------|--|
| 2000 | Diploma IV | Sekolah Tinggi Pariwisata BALI | Manajemen Perhotelan | Analisis Upah Kerja Karyawan Operasional Di Hotel Graha Santika Semarang (2000) |
| 2012 | Pascasarjana S 2 | Universitas Udayana Bali | Kajian Pariwisata | Studi Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan Bidang Pariwisata Di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo (2012) |

PENGALAMAN MENGAJAR

| Mata Kuliah | Program Pendidikan | Institusi/ Jurusan/ Program Studi | Semester/ Tahun Akademik |
|-------------------------------|--------------------|-----------------------------------|--------------------------|
| Manajemen Sumber Daya Manusia | Non Kependidikan | UNG – Jur. Pariwisata | Genap (4)/ 2013/2014 |

| | | | |
|--|------------------|-----------------------|-----------------------|
| Aplikasi Manajemen Makanan dan Minuman | Non Kependidikan | UNG – Jur. Pariwisata | Genap (4)/ 2013/2014 |
| Operasional Tata Hidang 1 | Non Kependidikan | UNG – Jur. Pariwisata | Ganjil (3)/ 2013/2014 |
| Operasional Tata Hidang 2 | Non Kependidikan | UNG – Jur. Pariwisata | Genap (4)/ 2013/2014 |
| Tata Boga | Non Kependidikan | UNG – Jur. Pariwisata | Ganjil (3)/ 2013/2014 |
| Operasional Bar | Non Kependidikan | UNG – Jur. Pariwisata | Genap (4)/ 2013/2014 |

PRODUK BAHAN AJAR

| Mata Kuliah | Program Pendidikan | Jenis Bahan Ajar (Cetak dan Non Cetak) | Semester/ Tahun Akademik |
|-------------------------------|--------------------|--|--------------------------|
| Manajemen Sumber Daya Manusia | D3 | Cetak | 4/2012-2013 |

PENGALAMAN PENELITIAN

| Tahun | Judul Penelitian | Ketua / Anggota Tim | Sumber Dana, Total Dana |
|-------|--|---------------------|-------------------------|
| 2013 | Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dan Siswa SMK Kota Gorontalo dalam pengambilan keputusan belajar di Universitas Negeri Gorontalo | Ketua | PNBP 2013, 5 juta |

KARYA ILMIAH

| Tahun | Judul | Penerbit/ Jurnal |
|-------|--|---|
| 2013 | Perencanaan dan Manajemen Kawasan Wisata yang Berkelanjutan Studi kasus Benteng Otanaha Kota Gorontalo | Jurnal Kepariwisata/ Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif |

Cat. Fotocopy/ Soft-file Abstrak atau Naskah lengkap mohon dilampirkan/ diserahkan ke BPMA

KONFERENSI/ SEMINAR/ LOKAKARYA/ SIMPOSIUM

| Tahun | Judul Kegiatan | Penyelenggara | Lokal/ Nasional/ Internasional | Panitia/ Peserta/ Pembicara |
|-------|----------------------|------------------------|--------------------------------|-----------------------------|
| 2013 | Seminar Ilmiah Dosen | Jurusan Pariwisata UNG | Lokal | Pembicara |

Cat. Fotocopy/ Soft-file sertifikat, Abstrak atau Naskah lengkap mohon dilampirkan/ diserahkan ke BPMA

KEGIATAN PROFESIONAL/ PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

| Tahun | Judul/ Nama Kegiatan | Tempat |
|-------|---|---|
| 2008 | Koordinator Tempat Pelaksanaan PKL Mahasiswa Jurusan Pariwisata | Bali, Jakarta, Bandung, Manado, Surabaya, Gorontalo |
| 2008 | Pegantaran Mahasiswa PKL | Surabaya-Yogya |
| 2013 | Lomba Kreasi Makanan Olahan Ikan | Gedung Bele Li Mbu'l, Kota Gorontalo |

| | | |
|------|--|--|
| 2013 | 'Draft Naskah Pola Perjalanan Wisata Provinsi Gorontalo'/ Finalisasi Penyusunan Pola Perjalanan Wisata (<i>Travel Pattern</i>) | Hotel New Rachmat, Kota Gorontalo |
| 2013 | 'Pemaparan Laporan Akhir Review RIPPDA Provinsi Gorontalo Tahun 2012'/ FGD – Penyusunan Naskah Akademis Draft Ranperda RIPPDA Provinsi Gorontalo | Ruang Rapat I, Gedung SAMSAT, Kota Gorontalo |
| 2014 | Tata Pelayanan Restoran | Rumah Makan Sari Bunda Kota Gorontalo |
| 2014 | Pengawas Ujian Nasional | SMK Taruna Bahari Kab Gorontalo Utara |

JABATAN DALAM PENGELOLA INSTITUSI

| Tahun | Jenis/ Nama Kegiatan | Peran | Tempat |
|-------|---|--|---|
| 2007 | Dosen Penasehatan Akademik Mahasiswa Jurusan Pariwisata Semester ganjil dan genap 2007-2008 | Penasehat Akademik | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2007 | Penguji Proposal dan Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Pariwisata | Penguji | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2008 | Dosen Penasehatan Akademik Mahasiswa Jurusan Pariwisata Semester ganjil dan genap 2008-2009 | Penasehat Akademik | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2008 | <i>Parent's Day Event</i> | Membimbing dan mengarahkan kepada mahasiswa tentang jenis kegiatan dan alur kegiatan dari awal hingga selesai pelaksanaannya | Gedung Serba Guna, UNG – Kota Gorontalo |
| 2008 | Orientasi Lapangan Mahasiswa Jurusan Pariwisata | Pendamping | Surabaya-Bali |
| 2008 | Penguji Proposal dan Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Pariwisata | Penguji | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2009 | <i>Parent's Day Event</i> | Membimbing dan mengarahkan kepada mahasiswa tentang jenis kegiatan dan alur kegiatan dari awal hingga selesai pelaksanaannya | Gedung Serba Guna, UNG – Kota Gorontalo |
| 2009 | Penerimaan Calon Mahasiswa Baru jurusan pariwisata UNG th 2009-2010 | Pewawancara | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2009 | Dosen Penasehatan Akademik Mahasiswa Jurusan Pariwisata Semester ganjil dan genap 2009-2010 | Penasehat Akademik | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2009 | Penguji Proposal dan Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Pariwisata | Penguji | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2010 | Dosen Penasehatan Akademik Mahasiswa Jurusan Pariwisata Semester ganjil dan genap 2009-2010 | Penasehat Akademik | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2010 | Penguji Proposal dan Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Pariwisata | Penguji | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |

| | | | |
|------|--|--------------------|------------------------------|
| 2013 | Penerimaan Calon Mahasiswa Baru jurusan pariwisata UNG th 2009-2010 | Pewawancara | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2013 | Penguji Proposal dan Tugas Akhir Mahasiswa Jurusan Pariwisata | Penguji | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |
| 2013 | Dosen Penasehatan Akademik Mahasiswa Jurusan Pariwisata Semester genap 2013-2014 | Penasehat Akademik | Jurusan Pariwisata FSB - UNG |

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Gorontalo, 30 Oktober 2015
Yang menyatakan,

Krishna Anugrah, M.Par
19761118 200604 1 001

BIODATA

IDENTITAS

Nama : Bobby Thalib
NIM : 331 312 008
Tempat, Tanggal Lahir : Gorontalo, 1 Agustus 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Program Studi : Bina Wisata
Jurusan : Pariwisata
Fakultas : Sastra dan Budaya
Status : Mahasiswa (Diploma III)
Alamat : Jln. Buke Panai Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai.
Pendidikan Terakhir : DIII Pariwisata, Universitas Negeri Gorontalo

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SMK Negeri 1 Kota Gorontalo, Tahun 2012
2. SMP Negeri 3 Batudaa Pantai, Tahun 2006
3. SD Negeri 2 Batudaa Pantai, Tahun 2002

Gorontalo, 30 Oktober 2015
Yang menyatakan,

Bobby Thalib
NIM. 331 312 008

LAMPIRAN 5. Surat Pernyataan Ketua Peneliti



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN
Jalan: Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo
Telepon: (0435) 821125 fax (0435) 821752, Laman: www.ung.ac.id

SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Bambang Suharto, MM.Par.
NIDN : 0007018101
Pangkat/ Gol. : Penata/ IIIc
Jabatan Fungsional : Lektor

dengan ini menyatakan bahwa penelitian kami dengan judul: **Model Pengelolaan Desa wisata Relegi di Desa Bongo** yang dilaksanakan dalam skema hibah CSR dari Water Boom Laguna Asarama tahun anggaran 2015 **bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga atau sumber dana lain.**

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka kami bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Gorontalo, 30 Oktober 2015

Mengetahui,
Ketua LEMLIT-UNG,

Yang Menyatakan,

Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd.
NIP. 19611114 198703 1002

Dr. Bambang Suharto, MM.Par.
NIP. 19720303 200312 1001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

LEMBAGA PENELITIAN

Jalan: Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

Telepon: (0435) 821125 fax (0435) 821752, Laman: www.ung.ac.id

BERITA ACARA
SERAH TERIMA LAPORAN KEMAJUAN
PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH CSR
WATER BOOM LAGUNA ASRAMA TAHUN ANGGARAN 2015

Pada hari ini, **Jumat** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Oktober** tahun **Dua ribu lima belas**, bertempat di kantor LEMLIT-UNG diadakan serah terima Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama Tahun Anggaran 2015 sebagai berikut.

1. Nama : Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd.
Judul : Ketua Lembaga Penelitian (LEMLIT-UNG)
Universitas Negeri Gorontalo
Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**.

2. Nama : Dr. Bambang Suharto, SST.Par., MM.Par.
Jabatan : Dosen/ Ketua Peneliti
Skim : *Penelitian Kepariwisata Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama*
Judul Penelitian : Model Pengelolaan Desa wisata Relegi di Desa Bongo
Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK KEDUA **telah menyerahkan** Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama Tahun Anggaran 2015 kepada PIHAK PERTAMA, dan PIHAK PERTAMA **telah menerima** Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama Tahun Anggaran 2015 dengan skim dan judul sebagaimana tersebut di atas sebanyak 3 (tiga) eksemplar.

Demikian, berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

Gorontalo, 30 Oktober 2015

PIHAK PERTAMA
Ketua LEMLIT-UNG,

PIHAK KEDUA
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd.
NIP. 19611114 198703 1002

Dr. Bambang Suharto, SST. MM.Par.
NIP. 197203032003121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

LEMBAGA PENELITIAN

Jalan: Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

Telepon: (0435) 821125 fax (0435) 821752, Laman: www.ung.ac.id

BERITA ACARA

SERAH TERIMA LAPORAN PENGGUNAAN KEUANGAN 100% PENELITIAN HIBAH CSR WATER BOOM LAGUNA ASRAMA TAHUN 2015

Pada hari ini **Jumat** tanggal **Tiga Puluh** bulan **Oktober** tahun **Dua ribu lima belas (30-10-2015)**, bertempat di Kantor Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo (LEMLIT-UNG), Jalan Jenderal Sudirman No.6 Kota Gorontalo telah diadakan serah terima Laporan Penggunaan Keuangan 100% Penelitian Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama Tahun Anggaran 2015 sebagai berikut.

1. Nama : Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd.
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian (LEMLIT-UNG)
Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK PERTAMA**
2. Nama : Dr. Bambang Suharto, SST.Par., MM.Par.
Jabatan : Dosen/ Ketua Peneliti
Skim : Penelitian Kepariwisata Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama
Judul Penelitian : Model Pengelolaan Desa wisata Relegi di Desa Bongo
Selanjutnya disebut sebagai **PIHAK KEDUA**.

PIHAK KEDUA **telah menyerahkan** Laporan Penggunaan Keuangan 100% Penelitian Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama Tahun Anggaran 2015 kepada PIHAK PERTAMA, dan PIHAK PERTAMA **telah menerima** berkas tersebut sesuai dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian (SP3) Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama Tahun Anggaran 2015 sebanyak 3 (tiga) eksemplar.

Demikian Berita Acara ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

PIHAK PERTAMA
Ketua LEMMLIT-UNG,

Gorontalo, 30 Oktober 2015
PIHAK KEDUA
Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd.
NIP. 19611114 198703 1002

Dr. Bambang Suharto, SST.Par., MM.Par.
NIP. 197203032003121001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

LEMBAGA PENELITIAN

Jalan: Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

Telepon: (0435) 821125 fax (0435) 821752, Laman: www.ung.ac.id

**SURAT PERNYATAAN
TELAH MENYELESAIKAN SELURUH PEKERJAAN
PENELITIAN HIBAH CSR WATER BOOM LAGUNA ASRAMA TAHUN 2015**

Yang bertandatangan di bawah ini atas nama :

Nama : Dr. Bambang Suharto
Jabatan : Dosen/Ketua Peneliti
Skim : Penelitian Kepariwisata Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama
Judul Penelitian : Model Pengelolaan Desa wisata Relegi di Desa Bongo

dengan ini menyatakan bahwa kami telah menyelesaikan seluruh pekerjaan penelitian dan telah menyusun Laporan Hasil Penelitian Hibah CSR Water Boom Laguna Asrama Tahun Anggaran 2015 dengan judul dan skim sebagaimana tersebut di atas.

Demikian Pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 02 November 2015

Pemilik
Water Boom Laguna Asrama,

Ketua Peneliti,

Drs. H. Untung

Dr. Bambang Suharto, SST., MM.Par.
NIP. 197203032003121001

Mengetahui
Ketua LEMLIT
Universitas Negeri Gorontalo,

Dekan
Fakultas Sastra dan Budaya,

Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd.
NIP. 19611114 198703 1002

Dr. H. Harto S. Malik, M.Hum.
NIP. 196610041993031010

LAMPIRAN 6 DOKUMENTASI







